

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang dikenal kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Terbukti dengan banyaknya pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke serta besarnya jumlah penduduk di Indonesia khususnya umat muslim. Disisi lain, kualitas SDM (sumber daya manusia) dijadikan sebagai salah satu faktor penentu kualitas sebuah bangsa. Kualitas sumber daya manusia tersebut tidak lain berkaitan dengan kualitas pendidikan. Sebab, pendidikanlah yang mengantarkan sumber daya manusia itu pada karakter yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dimana pada tahun 2045 memimpikan generasi emasnya (Marzuki, 2019).

Pendidikan harus mampu membentuk karakter pada peserta didik supaya peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Undangundang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter merupakan suatu hal yang menjadi perhatian khusus bangsa ini. Kemunduran di bidang akhlak atau karakter telah memiliki banyak dampak negatif, hal tersebut disebabkan karena orientasi keberhasilan pendidikan hanya diukur oleh tingkat intelektualitas siswa saja. Tantangan dan masalah yang dihadapi dunia pendidikan Islam semakin berat dan kompleks. Pengaruh modernisasi membawa perubahan yang sangat besar, semakin meningkatnya intelektual masyarakat menimbulkan perubahan yang melemahkan akan kesadaran mental dan moral anak bangsa. Terlebih mengingat permasalahan yang dihadapi pada dunia pendidikan di era

milennium ini. Salah satu persoalan yang terjadi di dunia pendidikan yaitu praktik-praktik kebohongan seperti menyontek ketika ujian. Dengan majunya teknologi informasi dan komunikasi, tindakan kekerasan di kalangan anak dan remaja, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, tindakan bullying, persekusi, menyontek berjamaah saat ujian nasional, maraknya kasus korupsi, kenakalan remaja, hamil di luar nikah, narkoba, dan tindakan kriminal dan degradasi moral lain sebagainya menjadi sangat marak (Yuliharti, 2018). Seakan akan nilai-nilai Islam mulai terkikis akibat hebatnya arus globalisasi.

Dengan maraknya perilaku amoral yang dilakukan oleh kalangan pelajar saat ini, menimbulkan suatu pertanyaan mengenai pengaruh pendidikan, terutama pendidikan agama Islam di sekolah terhadap karakter peserta didik. Beberapa kalangan menilai bahwa pendidikan agama Islam belum mampu untuk menggarap perilaku, sikap dan moral bangsa ini. Bahkan pendidikan agama dianggap gagal dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan mengatasi problema bangsa ini. Mochtar Buchori menilai bahwa kegagalan pendidikan agama di sekolah disebabkan karena pada praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan (Mochtar, 1992).

Ketidakseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mengakibatkan dampak negatif pada siswa. Pada outputnya siswa hanya memiliki kemampuan intelektual saja namun tidak mampu dalam membangun relasi, dan cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri, serta menjadi pribadi yang tertutup. Seperti pepatah yang diungkapkan oleh Yusuf Al-Qardhawi, beliau mengatakan, “Jika engkau ingin melihat masa depan suatu bangsa, maka lihatlah keadaan pemudanya hari ini.” Dengan demikian, pembentukan karakter terbaik pada anak menjadi hal yang sangat penting karena anak nantinya akan menjadi generasi penerus yang akan melanjutkan eksistensi bangsa (Wiyani Novan Ardi, 2013).

Dengan adanya hal tersebut, lembaga pendidikan semestinya membuat gerakan baru dalam membangun karakter anak bangsa. Sekolah merupakan lembaga yang bertanggungjawab dalam pembentukan karakter anak. Oleh sebab itu, sekolah harus mampu melakukan berbagai cara untuk membentuk peserta didik yang berkarakter mulia.

Di dalam pendidikan, penerapan nilai-nilai luhur agama yang bersumber dari Al-Qur'an kini semakin menjadi keniscayaan. Interaksi antar negara, budaya, maupun agama kini menjadi sangat mudah sehingga proses mempengaruhi semakin cepat. Manusia di zaman sekarang cenderung lebih menekankan ilmu umum yang condong pada kepentingan dunia dan mengesampingkan ilmu agama sebagai tujuan di akhirat kelak. Oleh karena itu, moral dan penerapan nilai-nilai Qur'ani sebagai filter harus benar-benar difungsikan agar orangtua, guru atau dosen dan masyarakat sadar tanggung jawabnya terhadap perkembangan karakter anak yang berkenaan dengan keterampilan (olah otak) dan qalbu (spiritual).

Dalam Islam, untuk menyeimbangkan sebuah kehidupan itu berpedoman pada sumber utama yang sempurna yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, semestinya karakter dibangun berlandaskan pada sumber tersebut sehingga munculah manusia-manusia Qur'ani yang mampu beradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa meninggalkan identitas ketauhidannya. Pendidikan Qur'ani adalah pendidikan Islam sebab sama-sama bersumber dari Al-Qur'an. Pendidikan karakter Qur'ani adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orangtua, guru atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlak dan amal dalam kepribadian anak yang diperuntukkan untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Karena pada dasarnya Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi wahyu Allah SWT dan disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi manusia. Petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia dari semua aspek yang berorientasikan kehidupan di akhirat kelak. Ada 10 nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan

sehari-hari yang dapat dilihat dari sosok seorang generasi qurani. Seorang generasi qurani itu diantaranya akan: (1) menghargai waktu, (2) menghargai ilmu pengetahuan, (3) memiliki budaya kerja keras, (4) memiliki orientasi ke depan (visioner), (5) memiliki harga diri tinggi, (6) memiliki networking dan akses yang luas, (7) pandai belajar dari sejarah, (8) tidak tertutup namun terbuka pada kemajuan dan selalu dinamis, (9) tidak merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, (10) konsisten dan istiqomah (Nurimzaidin, 2019).

Dalam Al-Qur'an diungkapkan bahwa ilmu pengetahuan dan AlQur'an merupakan dua aspek kebenaran yang sama, dan tidak ada pertentangan kurikulum sekolah di berbagai negara Islam. Sebab, AlQur'an merupakan salah satu syair agama yang dapat menguatkan akidah dan keimanan (Hafidhuiddin Didin, 2007). Disamping itu, dalam Al-Qur'an dijelaskan pula secara gamblang bahwasannya seluruh struktur kebendaan alam semesta penuh dengan tanda-tanda kekuasann-Nya, tetapi manusia yang berilmu yang dapat mengamati dan memahaminya (Rahman Afzalur, 1992). Dengan kata lain, Pendidikan AlQur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (akhlak karimah) (Juwariyah, 2010).

Oleh karena itu, untuk menghasilkan anak didik yang berkarakter, maka anak didik mau tidak mau harus diarahkan sejak dini untuk memahami Al-Qur'an dengan mentadabburinya seperti, membaca, mengkaji, mengamalkan dan mengajarkannya. Hal ini juga berlaku sama pada hadits. Sehingga diharapkan anak didik menjadi anak yang berkepribadian sebagaimana pribadi Rasulullah yaitu pribadi Qur'ani. Pribadi yang menjadi penyelesaian permasalahan bukan penambah masalah. Pribadi yang hidup dan menghidupkan dalam setiap perjalanan zaman. Pribadi yang mulia semulia Al-Qur'an

Proses pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara terpadu. Proses tersebut didasarkan bahwa sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak

akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar. Oleh karena itu, Karakter termanifestasikan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan (Samrin , 2016). Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan karakter dalam jiwa anak. Pada era globalisasi memberikan dampak pada berbagai bidang secara umum, salah satunya di dalam dunia pendidikan agama Islam. Pengaruh tersebut ada yang berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya ialah semakin maju teknologi informasi semakin maju pula perkembangan pendidikan. Namun perkembangan teknologi juga memberikan dampak negatif bagi anak salah satunya adalah rendahnya dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, orang tua dan guru di sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing, mengarahkan, dan membiasakan anak pada kebiasaan-kebiasaan yang positif. Dalam menerapkan pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang bertujuan untuk melatih dan membiasakan anak didik secara kontinu dan konsisten sesuai dengan tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan pada kemudian hari.

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber utama ajaran islam. Sumber bisa dimaknai sebagai tempat yang darinya dapat diperoleh bahan yang diperlukan untuk membuat sesuatu. Ajaran Islam ibarat sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, ajaran-ajaran dan petunjuk hidup, demi kebahagiaan dunia dan akhirat, untuk membangun kebahagiaan tersebut, maka diperlukan sebuah sumber yang darinya dapat diambil bahan-bahan yang diperlukan untuk mengkontruksinya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an adalah sumber yang tak pernah kering yang di dalamnya terdapat bahan-bahan yang bisa diambil untuk mengkontruksi ajaran Islam (Nata, 2011).

Salah satu bentuk aktualisasi dalam ibadah untuk membentuk kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai agama adalah dengan literasi Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an adalah suatu keterampilan seseorang dalam penguasaan membaca dan menulis Al-Qur'an, minimal bisa membaca Al-

Qur'an sesuai dengan hukum tajwid dan makhrajnya, dan menulis tulisan arab yang rapih dan bisa dibaca oleh semua kalangan, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam Al-Qur'an memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak (Sholehuddin, 2018).

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan literari Al-Qur'an biasanya diterapkan di sekolah agama atau umum sebagai wadah atau sarana dalam pembentukan karakter serta meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa. Dalam konteks itulah, lingkungan sekolah sebagai lembaga yang mempunyai kepentingan dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga perlu membangun budaya positif. Cara pembentukan karakter yang baik adalah adanya pembiasaan-pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah. Seperti pembiasaan tadarus Al-Qur'an, membiasakan 3s (senyum, sapa, salam), dan berdoa sebelum dimulainya pembelajaran. Hal tersebut diterapkan agar tertanamnya karakter yang beragama, taat beribadah yang mencerminkan seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu peneliti meninjau dari rujukan yang dijadikan acuan oleh peneliti bahwa kegiatan ini sangatlah bermanfaat bagi sekolah terutama bagi siswa. Manfaat yang diperoleh untuk sekolah yakni mempunyai siswa-siswi atau murid-murid yang mampu membaca Al-Qur'an serta bisa mengetahui makna isi kandungan Al-Qur'an dan nantinya diharapkan bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Keuntungan bagi siswa yakni sedikit terbantu dengan adanya kegiatan ini yang tadinya tidak mengetahui bagaimana pelapalan Al-Qur'an yang baik itu bagaimana, lalu bisa mengetahui bagaimana makna dari isi kandungan Al-Qur'an yang baik dan yang bisa diambil oleh mereka untuk dijadikan pelajaran bagi siswa untuk mereka tanamkan dan terapkan sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan yang baik serta menjadi karakter yang tertanam dalam diri masing-masing siswa.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an juga

diperlukan, dikarenakan bahwa konsep-konsep tentang membiasakan anak dalam membaca Al-Qur'an dalam penerapannya tidak mudah. Oleh sebab itu, dalam mengajarkan dan mengembangkannya menggunakan metode yang merupakan bagian terpenting dalam pembentukan karakter siswa seperti halnya SMAN 1 Jatisari Kabupaten Karawang.

Berdasarkan observasi awal di SMAN 1 Jatisari Kabupaten Karawang terdapat pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai dengan surah yang ditentukan oleh anak-anak organisasi Rohis (rohani islam) namun sekarang diganti nama organisasi tersebut jadi IRMA (Ikatan Remaja Mesjid). Di setiap pagi semua murid yang berada didalam kelas bertadarus Al-Qur'an yang dilakukan di ruang audio sekolah dan diperdengarkan disetiap audio dikelas masing-masing, untuk diikuti oleh semua siswa-siswi SMAN 1 Jatisari. Literasi Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran.

Oleh karena itulah, pihak sekolah mengadakan kegiatan literasi Al-Qur'an agar para siswanya dapat terbentuk karakter yang memiliki kebiasaan dalam membaca Al-Qur'an, dapat memahami setiap makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga bisa tertanam karakter pada diri siswa yang kemudian menjadi bekal ketika sudah lulus. Berdasarkan uraian masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pembentukan Karakter Qur'ani melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur'an di SMAN 1 Jatisari Kabupaten Karawang".

B. Rumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi maka, dapat dirumuskan pertanyaan masalah berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMAN 1 Jatisari?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter Qur'ani siswa melalui pembiasaan Literasi Al-Qur'an di SMAN 1 Jatisari?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an di SMAN 1 Jatisari?
4. Bagaimana hasil dari kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa-siswi di SMAN 1 Jatisari.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMAN 1 Jatisari.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an di SMAN 1 Jatisari.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an di SMAN 1 Jatisari.
4. Untuk mengetahui hasil kegiatan literasi Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa-siswi SMAN 1 Jatisari.

D. Manfaat Hasil Penelitian

a. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan pengalaman melalui pengamalan Pembiasaan Literasi Al-Qur'an khususnya dalam Pembentukan Karakter Qur'ani siswa SMAN 1 Jatisari. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai harapan bahwa pembentukan karakter siswa melalui kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an timbul terhadap siswa-siswi.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan menambah wawasan pengetahuan mengenai makna pembiasaan Literasi Al-Qur'an dalam menerapkan kepada siswa.

b. Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak lain yang terkait. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pemahaman wawasan mengenai pembiasaan literasi Al-Qur'an dan memberikan dampak yang baik kepada siswa yang membiasakan membaca Al-Qur'an di SMAN 1 Jatisari. Tentunya penelitian ini juga diharapkan akan memberikan manfaat untuk dijadikan rujukan apabila ada yang akan meneliti kembali mengenai program pembiasaan literasi Al-Qur'an.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengetahui sejauh mana kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an yang positif kepada seluruh siswa dan memudahkan sekolah lebih aktif memberikan pemahaman wawasan terkait karakter siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an ini..

c. Bagi peserta didik

Harapan bagi siswa tersendiri semoga dengan adanya program pembiasaan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap harinya dapat terImplementasikan dengan baik, mencetak dan melahirkan siswa yang berkarakter Akhlakul Karimah sesuai dengan ajaran yang ada di dalam AL-Qur'an meskipun hanya dengan membaca dan mendengarkan.

d. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk sebagai peningkatan mutu kualitas karakter diri siswa dan guru tentunya akan lebih bersemangat kembali dalam membina karakter siswanya salah satunya dengan adanya kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir merupakan bentuk

konseptual tentang bagaimana teori dapat berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Pembentukan karakter pada hakekatnya merupakan hasil pemahaman dari hubungan yang dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Allah. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan sesuatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak.

Pendidikan karakter adalah sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan. (Zubaedi , 2011) Menurut pendapat ahli, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya. (Gunawan Heri, 2012).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasi dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan (Fihris , 2010)

Pendidikan karakter Qur'ani adalah usaha atau bimbingan yang dilakukan oleh orangtua, guru, atau orang dewasa untuk membangkitkan sifat-sifat kebaikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw dengan menyeimbangkan antara ilmu, iman, akhlak dan amal dalam keperibadian anak yang diperuntukan untuk kemaslahatan kehidupan manusia (Jamarudin Ade, 2019).

Tujuan pendidikan Qur'ani adalah untuk meningkatkan kualitas dari manusia dalam segala aspek, baik aspek aqidah, ibadah, akhlak, spiritual,

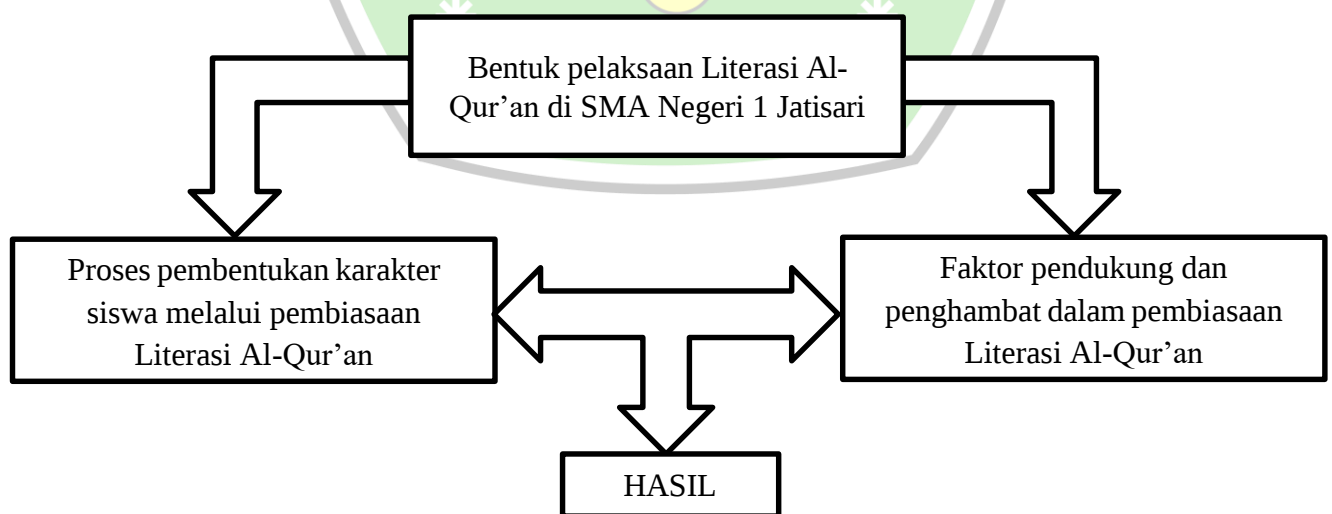
sosial, pemikiran baik jasmani maupun rohani secara menyeluruh dan seimbang sehingga dapat menyampaikan seorang hamba kepada tingkat penghambatan diri secara mutlak kepada Allah Swt (Eldeeb Ibrahim, 2009).

Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Literasi al-Qur'an adalah keterampilan atau kemampuan seseorang dalam penguasaan membaca Al-Qur'an, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam Al-Qur'an, memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak (Solehuiddin , 2018).

Kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an ini maka diharapkan menjadi acuan bagi setiap sekolah khususnya bagi sekolah yang saya akan jadikan objek penelitian ini agar terus lebih ditingkatkan lagi supaya semakin banyak siswa yang mempunyai karakter kepribadian yang baik serta pembiasaan yang baik melalui kegiatan pembiasaan literasi Al-Qur'an ini.

Maka secara sistematis kerangka pemikiran mengenai penelitian diatas dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun sejauh pengetahuan peneliti, dari beberapa literatur yang peneliti baca terdapat beberapa penelitian yang sama, diantaranya:

1. Skripsi dari Sumiati Tahun 2021 Pada Judul **“Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Literasi Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Al-Fajar Kabupaten Tanjung Gabung Timur”**.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan tadarus Al-Qur’an. Persamaannya sama-sama membahas tentang pembentukan karakter melalui pembiasaan tadarus Al-Qur’an. Adapun perbedaannya dengan penulis yakni, bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter. Sedangkan peneliti membahas tentang bagaimana dampak positif bagi peserta didik dalam membina karakter Qur’ani.

2. Skripsi dari Muh Iqbal Nur Tahun 2021 Pada Judul **“Implementasi Program Literasi Al-Qur’an dalam Membina Religiusitas Peserta Didik di SMA Negeri 2 Palopo”**. Institut Agama Islam Negeri Iain Palopo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini membahas tentang program literasi Al-Qur’an. Persamaannya sama-sama membahas tentang program literasi Al-Qur’an. Adapun perbedaannya, terletak pada bagaimana implementasi program literasi Al-Qur’an. Sedangkan peneliti membahas tentang bagaimana pelaksanaan program literasi Al-Qur’an di SMAN 1 Jatisari.

3. Skripsi dari Neneng Sakinah Tahun 2022 Pada Judul **“Implementasi Pendidikan Karakter Qur’ani (Studi Analisis Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyah Tangerang Selatan)**. Institut Ilmu Al-Quran

(IIQ) Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter Qur’ani. Persamaannya sama-sama membahas tentang karakter Qur’ani. Adapun perbedaannya yaitu beliau menganalisis bagaimana

implementasi pendidikan karakter Qur'ani di pesantren. Sedangkan peneliti menganalisis bagaimana pendidikan karakter Qur'ani di SMA Negeri.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyusun skripsi tersebut dengan cara sistematis. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II yang merupakan landasan teoritis, pada bab ini peneliti akan menjelaskan berbagai teori yang digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian yang mencakup teori-teori tentang teori hakikat karakter, literasi, dan pembiasaan literasi. Ketiga sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III memaparkan tentang metodologi penelitian yang didalamnya meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, tahapan-tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Masalah. Bab ini membahas temuan atau hasil penelitian dan analisis gambaran secara umum.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari penulis untuk perbaikan kedepan.